

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Signaling Theory* (Teori Sinyal)

Brigham dan Houston dalam Imam Hidayat dkk, menyatakan bahwa *signaling theory* adalah teori yang menunjukkan tindakan manajemen perusahaan untuk memberikan prospek perusahaan kepada investor. Teori ini menekankan pentingnya keseimbangan informasi antara pihak manajemen dan investor. Informasi tersebut umumnya disajikan melalui laporan keuangan yang lengkap, akurat, dan transparan sehingga dapat digunakan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi. Dalam praktiknya, manajer memiliki akses terhadap informasi internal perusahaan yang lebih mendalam dibandingkan investor atau pemegang saham. Jika perusahaan berada dalam kondisi yang baik, maka informasi tersebut dapat disampaikan sebagai sinyal positif. Sinyal ini diharapkan dapat mencerminkan kapabilitas perusahaan dalam mengelola sumber daya secara optimal, sehingga menarik minat investor untuk menanamkan modal. Hal tersebut akan berdampak pada peningkatan harga saham di pasar dan secara langsung berkontribusi terhadap meningkatnya nilai perusahaan.²⁰

Ratnasari et al., menyatakan bahwa teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan bagaimana perusahaan seharusnya menyampaikan sinyal atau pesan kepada para pengguna laporan keuangan. Sinyal tersebut berisi informasi mengenai tindakan yang telah diambil oleh manajemen dalam

²⁰ Imam Hidayat dkk., "Company Value in the 2018-2021 Period in Manufacturing Companies: Influencing Variable Factors," *JOURNAL INTELEKTUAL* 2, no. 2 (2023): 118.

rangka memenuhi harapan pemilik perusahaan. Bentuk sinyal ini dapat berupa laporan keuangan atau indikator keuangan tertentu seperti *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) maupun informasi lainnya yang bertujuan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan lebih unggul dibandingkan perusahaan lain.²¹

Dalam penelitian ini, *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan sebagai indikator yang memberikan sinyal penting dalam menilai kondisi perusahaan. *Current Ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki. Nilai *Current Ratio* yang baik dapat menjadi sinyal positif karena menunjukkan tingkat likuiditas yang memadai, sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap stabilitas keuangan perusahaan. Sementara itu, *Debt to Equity Ratio* menggambarkan perbandingan antara total utang dengan modal sendiri dalam pendanaan perusahaan. *Debt to Equity Ratio* yang tinggi cenderung dipandang sebagai sinyal negatif karena menunjukkan tingginya ketergantungan perusahaan pada utang dan meningkatnya risiko keuangan.²²

B. *Current Ratio* (CR)

1. Pengertian *Current Ratio*

Berdasarkan pendapat Kasmir, rasio lancar atau *Current Ratio* merupakan alat ukur untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu

²¹ felicia Siswanto dan Sugi Suhartono, "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Reputasi Kantor Akuntan Publik, Spesialisasi Industri Auditor, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay (Studi Empiris di Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2)," *Jurnal Akuntansi* 16, no. 2 (2022): 192–218.

²² I Made Yogi Antara and Ni Putu Santi Suryantini, 'Pengaruh Rasio Pasar Terhadap Return Saham Pada Saham LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia', *Jurnal Manajemen*, 8.9 (2019), 65.

melunasi kewajiban jangka pendeknya secara menyeluruh. Rasio ini mencerminkan proporsi aset lancar yang dimiliki perusahaan yang dapat digunakan untuk memenuhi utang yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar.²³ Aset lancar sendiri adalah kas dan lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan. Sedangkan kewajiban lancar sendiri adalah kewajiban yang diperkirakan akan di bayar dengan menggunakan aset lancar atau menciptakan kewajiban lancar lainnya dan harus segera dilunasi dalam jangka waktu satu tahun.

Pemenuhan utang yang telah jatuh tempo mencerminkan penerapan nilai-nilai syariah Islam yang mengharuskan setiap kewajiban diselesaikan dengan baik. Sebaliknya, kelalaian atau pengabaian dalam membayar utang termasuk perbuatan zalim karena tidak memberikan hak yang semestinya kepada pihak kreditur. Dari Abu Hurairah Radhiallahu ‘anhu bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Menunda pembayaran utang oleh orang yang mampu adalah suatu kezaliman” (Hadits riwayat Bukhari dan Muslim).²⁴

²³ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 12th edn (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019), 134-136.

²⁴ Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Fikr, 1600).

Dalam penerapannya, rasio lancar umumnya digunakan dengan standar sebesar 200% atau perbandingan 2:1, yang sering dinilai sebagai tingkat likuiditas yang memadai dan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang cukup baik.²⁵ *Current Ratio* (CR) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar/Current Assets}}{\text{Utang Lancar/Current Liabilities}}$$

2. Tujuan dan Manfaat *Current Ratio*

Current Ratio atau rasio likuiditas digunakan perusahaan maupun pihak luar perusahaan dengan tujuan dan manfaat sebagai berikut:

- a. Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang segera jatuh tempo.
- b. Mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek dengan menggunakan aset lancar (tanpa mempertimbangkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
- c. Mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek.
- d. Sebagai alat perencanaan keuangan khususnya berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang jangka pendek di masa mendatang.
- e. Melihat posisi dan kondisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan selama berbagai periode.²⁶

²⁵ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 12th edn (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019), 157-159

²⁶ Alexander Thian, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta: ANDI, 2022), 59-60

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Current Ratio

Menurut Sawir, penganalisis sebelum membuat kesimpulan yang akhir dari analisis *current ratio* harus mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Distribusi atau proporsi dari pada aktiva lancar.
- b. Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya.
- c. *Present value* (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.
- d. Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar, kalau nilai persediaan semakin turun (deflasi) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin likuiditas perusahaan.
- e. Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau dimasa yang akan datang, yang mungkin adanya kelebihan investasi dalam persediaan.
- f. Kebutuhan jumlah modal kerja di masa mendatang, makin besar kebutuhan modal kerja di masa yang akan datang maka dibutuhkan adanya rasio yang besar pula.

g. Tipe atau jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri barang yang dijual, perusahaan perdagangan atau perusahaan jasa).²⁷

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menganalisis atau menghitung *current ratio* ini perlu diperhatikan kemungkinan adanya manipulasi data yang disajikan oleh perusahaan, yaitu dengan cara mengurangi jumlah hutang lancar yang mungkin diimbangi dengan mengurangi jumlah aktiva lancar dalam jumlah yang sama.

4. Hubungan *Current Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Yunita Mandagie, ketika *Current Ratio* mengalami peningkatan, hal tersebut dapat berdampak positif terhadap peningkatan nilai perusahaan. Sebaliknya, apabila *Current Ratio* menurun, maka nilai perusahaan pun cenderung akan ikut menurun. Pendapat ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Current Ratio* yang dimiliki suatu perusahaan, maka semakin besar kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan dapat mengurangi risiko gagal bayar terhadap kreditur. Dengan demikian, kondisi keuangan yang sehat tersebut dapat mendorong kenaikan nilai perusahaan.²⁸

Tinggi atau rendahnya rasio ini dapat memengaruhi keputusan investor dalam menanamkan modalnya. Semakin tinggi rasio likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang semakin baik

²⁷ Agnes Sawir, *Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), 84.

²⁸ Yunita Mandagie, 'Pengaruh Current Ratio, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Dan ROE Terhadap Nilai Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011–2014.', *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16.3 (2016), 133.

dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Selain itu, pengelolaan aset lancar dan modal kerja yang efektif mencerminkan kinerja keuangan yang baik, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan. Meningkatnya kepercayaan investor tersebut berpotensi mendorong permintaan saham dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.²⁹

C. *Debt to Equity Ratio* (DER)

1. Pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Kasmir, rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan untuk mengukur proporsi antara total utang dan ekuitas perusahaan. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan seluruh kewajiban terhadap total ekuitas yang dimiliki. Tujuan dari pengukuran ini adalah untuk mengetahui sejauh mana modal sendiri digunakan sebagai jaminan atas utang yang dimiliki perusahaan.³⁰ *Debt to Equity Ratio* (DER) yang rendah mencerminkan kemampuan perusahaan yang lebih baik dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Sebaliknya, semakin besar porsi utang yang digunakan dalam struktur modal, maka akan semakin tinggi pula beban kewajiban yang harus ditanggung oleh perusahaan. Bagi kreditor, rasio ini dianggap ideal apabila total modal perusahaan lebih besar atau setidaknya setara dengan jumlah utangnya, karena hal tersebut mencerminkan tingkat keamanan yang lebih tinggi dalam hal pembayaran kewajiban.³¹

²⁹ Hery, 'Analisis Laporan Keuangan', 1st edn (Yogyakarta: Center For academic Publishing Service, 2015)..

³⁰ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 12th edn (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019), 157.

³¹ Sugiono and Untung, 'Analisis Laporan Keuangan' (Jakarta: PT Grasindo, 2018), 60.

Dalam praktiknya, penggunaan utang tidak selalu berdampak negatif. Penggunaan utang yang optimal justru dapat meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan melalui efek leverage. Namun, apabila penggunaan utang terlalu tinggi, maka akan meningkatkan risiko keuangan, seperti kesulitan dalam pembayaran kewajiban dan potensi kebangkrutan. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu mengelola struktur modalnya secara seimbang agar tetap berada pada tingkat yang aman dan efisien.³²

Konsep *Debt to Equity Ratio* sejalan dengan nilai yang terkandung dalam Surah Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.³³

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya. Dalam konteks keuangan, ayat ini mengandung prinsip bahwa suatu pihak tidak seharusnya menanggung beban utang yang melebihi kapasitasnya. Oleh karena itu, perusahaan perlu mempertimbangkan secara matang struktur modalnya agar penggunaan utang tetap berada dalam batas yang wajar dan mampu dikelola dengan baik.

Dengan demikian, *Debt to Equity Ratio* mencerminkan prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan utang. Perusahaan dengan tingkat *Debt to*

³² Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, *Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan* (Bogor: RUDYCT e-PRESS, 2025).

³³ Tafsirweb, 'Surat Al-Baqarah Ayat 286 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir' <<https://tafsirweb.com/1052-surat-al-baqarah-ayat-286.html>> [accessed 29 April 2026].

Equity Ratio yang terkendali menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu menyeimbangkan antara penggunaan utang dan modal sendiri, sehingga tidak menimbulkan beban yang berlebihan. Hal ini selaras dengan ajaran dalam ayat tersebut yang menekankan pentingnya menyesuaikan beban dengan kemampuan, termasuk dalam pengambilan keputusan keuangan.

Rumus *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang/Total Debt}}{\text{Total Ekuitas/Total Equity}}$$

2. Tujuan dan Manfaat *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio digunakan perusahaan maupun pihak luar perusahaan dengan tujuan dan manfaat sebagai berikut:

- a. Mengetahui kedudukan total utang perusahaan terhadap kreditor, terutama apabila dibandingkan dengan jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
- b. Menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
- c. Mengukur berapa bagian setiap rupiah modal yang dijadikan jaminan utang.³⁴

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Darmawan, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *Debt to Equity Ratio* yaitu:

- a. Tingkat stabilitas dan prediktabilitas lingkungan bisnis.

³⁴ Alexander Thian, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta: ANDI, 2022), 74-75.

Rasio utang terhadap ekuitas yang rendah cocok untuk perusahaan yang beroperasi di bawah lingkungan bisnis yang fluktuatif (naik turun) dan tidak dapat diprediksi karena perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajiban yang tidak dapat dipenuhi apabila terjadi penurunan tiba-tiba dalam kegiatan ekonomi.

- b. Ketersediaan aset untuk menawarkan keamanan kepada pemberi pinjaman.

Ketersediaan aset yang dimiliki perusahaan untuk penggunaan jangka panjang dan tidak fluktuatif misalnya bangunan, untuk mempertahankan rasio utang terhadap ekuitas yang lebih tinggi karena menawarkan keamanan yang lebih baik kepada pemberi pinjaman. Sebaliknya, di mana sebagian aset ditahan dalam jangka pendek misalnya investaris atau rentan terhadap penilaian subyektif (misalnya aset tidak berwujud), untuk mempertahankan rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi berkurang karena aset tersebut menawarkan tingkat keamanan yang lebih rendah untuk pemberi pinjaman jika terjadi kegagalan.³⁵

- c. Cakupan bunga (interest coverage).

Rasio cakupan bunga yang sehat menunjukkan bahwa lebih banyak pinjaman dapat diperoleh tanpa mengambil risiko yang berlebihan dan sebaliknya.

³⁵ Darmawan, *Dasar-Dasar Memahami Rasio & Laporan Keuangan* (Yogyakarta: UNY Press), 81.

d. Pembatasan regulasi dan kontrak.

Kewajiban dan kontrak harus diingat ketika mempertimbangkan pembiayaan utang.³⁶

4. Hubungan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara total utang dan modal sendiri dalam struktur pendanaan perusahaan, sehingga mencerminkan tingkat leverage serta risiko keuangan yang dihadapi. Menurut Kasmir, *Debt to Equity Ratio* (DER) yang dinilai baik berada pada tingkat sekitar 81% atau 0,81 kali.³⁷ *Debt to Equity Ratio* (DER) yang berada pada tingkat wajar dapat diinterpretasikan sebagai sinyal positif, karena menunjukkan bahwa manajemen mampu mengelola struktur pendanaan secara optimal dengan memanfaatkan utang untuk mendukung kegiatan operasional dan ekspansi tanpa meningkatkan risiko keuangan secara berlebihan.

Sebaliknya, *Debt to Equity Ratio* (DER) yang terlalu tinggi dapat memberikan sinyal negatif kepada investor, karena mencerminkan tingginya ketergantungan perusahaan terhadap utang dan meningkatnya risiko keuangan. Hal ini selaras dengan teori sinyal (*signaling theory*), yang menyatakan bahwa keputusan pendanaan dapat memberikan informasi kepada pasar mengenai prospek kinerja perusahaan. Investor akan cenderung tertarik untuk menanamkan modal apabila perusahaan mampu menunjukkan potensi pertumbuhan laba. Secara umum, rasio

³⁶ Ibid, 82.

³⁷ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 12th edn (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019), 158.

leverage digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan memiliki kapasitas dalam memenuhi kewajiban finansial, baik jangka pendek maupun jangka panjang.³⁸

D. Nilai Perusahaan

1. Pengertian Nilai Perusahaan

Menurut Silvia Indrarini, nilai perusahaan mencerminkan pandangan investor terhadap keberhasilan manajemen dalam mengelola operasional perusahaan, yang biasanya tercermin dari harga saham di pasar. Dengan kata lain, nilai perusahaan adalah perkiraan harga yang bersedia dibayar investor atas kepemilikan saham, di mana harga saham yang tinggi menandakan nilai perusahaan yang besar dan kesejahteraan pemegang saham yang meningkat.³⁹

Menurut Keown, Martin, dan Petty, nilai perusahaan bertujuan memberikan gambaran kondisi perusahaan kepada pihak luar seperti pemegang saham dan calon investor melalui indikator harga saham.⁴⁰ Hadianto menambahkan bahwa nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan peningkatan kekayaan pemegang saham, sehingga nilai perusahaan yang optimal merupakan tujuan utama pemilik bisnis.

Peningkatan nilai perusahaan dapat diwujudkan dengan penerapan tata kelola perusahaan yang efektif serta pengelolaan keuangan yang

³⁸ Hery, 'Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition' (Jakarta: Grasindo, 2016), p. 152.

³⁹ Nuria Soviatun dan Dudi Rudianto, "Pengaruh Kebijakan Manajemen Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan", *Journal of Economics and Business UBS*, Vol. 13 No. 2, (2024), 510.

⁴⁰ I komang santa Dwipa and others, 'Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan', *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 2.1 (2020).

optimal, karena setiap keputusan finansial yang dibuat akan saling berkaitan dan berpengaruh terhadap keputusan finansial lainnya, sehingga berdampak pada nilai keseluruhan perusahaan.⁴¹

2. Pengukuran Nilai Perusahaan

Rasio penilaian merupakan salah satu aspek kinerja perusahaan yang dianggap cukup komprehensif karena mencerminkan pengaruh simultan antara rasio pengembalian dan tingkat risiko. Rasio penilaian perusahaan terdiri dari:

a. *Price to Book Value* (PBV)

Price to Book Value merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah overvalued atau undervalued. Semakin rendah nilai PBV suatu saham maka saham tersebut dikategorikan undervalued, dimana sangat baik untuk investasi jangka panjang. Namun rendahnya nilai PBV juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten. PBV adalah cerminan dari pengelolaan perusahaan yang baik oleh manajemen untuk menciptakan dan memanfaatkan prospek usaha, sehingga memperoleh keuntungan dan mampu memenuhi tanggung jawabnya kepada pemilik, karyawan, masyarakat dan pemerintah (stakeholders).⁴²

⁴¹ Hardianto, 'Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan CSR Dan GCG Sebagai Variabel Pemoderasi' (Universitas Diponegoro, 2013).

⁴² Rahmawati and Rinofah, 'Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Sektor Property, Real

Tingginya *Price Book Value* akan memberikan jaminan kesejahteraan para pemegang saham dan perusahaan tersebut. *Price Book Value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan ke depan. Prospek perusahaan yang menjanjikan kebaikan di masa mendatang, akan membuat para investor yakin terhadap dana yang ditanamnya ke perusahaan. Hal itu juga menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.⁴³

Rumus PBV adalah:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham/Market Price per Share}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham/Book Value per Share}}$$

Tabel 2.1

Kategori Nilai *Price to Book Value* (PBV)

Nilai PBV	Keterangan
PBV < 1	Perusahaan dinilai lebih rendah dari nilai bukunya (<i>undervalued</i>)
PBV = 1	Harga pasar sama dengan nilai buku perusahaan
PBV > 1	Perusahaan dinilai lebih tinggi dari nilai bukunya (<i>overvalued</i>) yang menunjukkan penilaian pasar yang baik.

Sumber: Buku Dasar-Dasar Manajemen Keuangan⁴⁴

Estate & Building Construction Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2019', *SULTANIST: Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 2021.

⁴³ Radiman and Tsamara Athifah, 'Pengaruh Debt To Equity Ratio Dan Return On Asset Terhadap Price Book Value Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi', *Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 4.1 (2021), 27.

⁴⁴ Eugene F. Brigham and Joel F Houston, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, 14th edn (Jakarta: Salemba Empat, 2019), 152.

Menurut Damodaran, PBV memiliki beberapa keunggulan:

- a) Nilai buku merupakan indikator yang relatif stabil dan sederhana, sehingga dapat dibandingkan dengan harga pasar sebagai acuan bagi investor.
- b) Rasio PBV dapat digunakan untuk menilai perusahaan yang mengalami kerugian atau memiliki pendapatan negatif.
- c) Nilai buku didasarkan pada standar akuntansi yang konsisten dan berlaku umum bagi seluruh perusahaan.⁴⁵

b. *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (PER) mengukur perbandingan antara harga saham pasar dengan laba yang diterima pemegang saham. Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.⁴⁶

Rumus PER:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba per saham}}$$

c. Rasio *Tobin's Q*

Rasio *Tobin's Q* menunjukkan bagaimana pasar menilai potensi keuntungan dari setiap tambahan investasi. Sejak dikembangkan oleh Lindenberg dan Ross (1981), rasio ini telah dimodifikasi karena kesulitan menghitung biaya penggantian aset secara tepat. Penyesuaian

⁴⁵ Chasanah, A. N., and Adhi, D. K., "Profitabilitas, Struktur Modal, dan Likuiditas Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Real Estate yang Listed di BEI Tahun 2012-2015", *Fokus Ekonomi*, 12(2), (2017): 131-146

⁴⁶ Irham Fahmi, *Pengantar Manajemen Keuangan* (Bandung: CV Alfabeta, 2014).

dilakukan agar rumus *Tobin's Q* sesuai dengan kondisi transaksi dan karakteristik laporan keuangan perusahaan di Indonesia. Rumus dari *Tobin's Q*:

$$Q = \frac{(MVS + MVD)}{RVA}$$

Keterangan:

Q = *Tobin's Q*

MVS = *Market value of all outstanding stock (closing price x jumlah saham beredar)*

MVD = *Market value of all debt* (Nilai buku dari total utang)

RVA = *Replacement value of all production capacity* (Nilai buku dari ekuitas).⁴⁷

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan, menurut Brigham dan Houston, antara lain sebagai berikut:

a. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek yang sudah jatuh tempo. Sebuah perusahaan dikatakan likuid apabila mampu memenuhi kewajibannya tepat saat jatuh tempo. Tingkat likuiditas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi komitmen keuangannya, sehingga dapat meningkatkan daya tarik investor dan berpotensi

⁴⁷ Harmono, *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard: Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022).

mendorong kenaikan harga saham yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

b. Rasio aktivitas

Rasio aktivitas mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya, menilai apakah jumlah aset yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan operasional dan penjualan. Pemilikan aset yang berlebihan akan meningkatkan biaya modal dan menurunkan profitabilitas, sedangkan aset yang terlalu sedikit dapat menghambat potensi penjualan yang menguntungkan.⁴⁸

c. Rasio *solvabilitas / leverage*

Rasio *leverage* mengukur seberapa besar jumlah utang yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan serta kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* rendah cenderung menghadapi risiko yang kecil, namun tetap berpotensi mengalami dampak negatif jika kondisi ekonomi memburuk. Oleh karena itu, keputusan untuk menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaan harus tetap memperhatikan keseimbangan antara risiko dan potensi keuntungan yang mungkin diperoleh.

d. Rasio profitabilitas

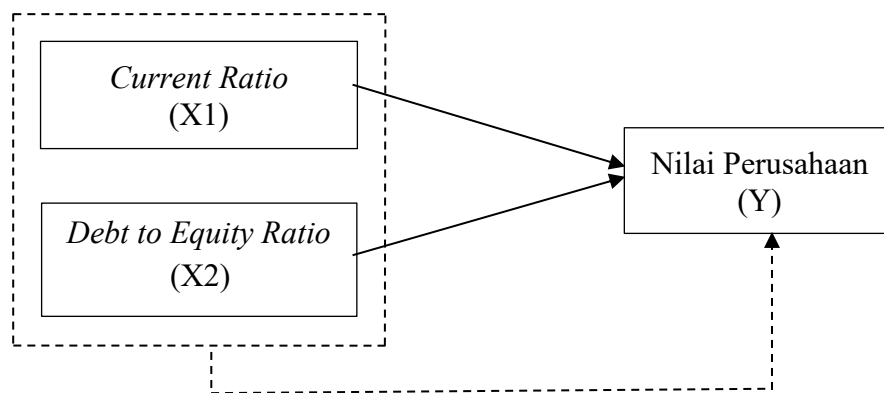
Rasio profitabilitas merupakan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasional maupun dari sumber daya yang dimilikinya

⁴⁸ Eugene F. Brigham and Joel F Houston, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, 14th edn (Jakarta: Salemba Empat, 2019), 102-103.

selama periode tertentu. ini menggambarkan sejauh mana manajemen perusahaan mampu menghasilkan keuntungan serta menciptakan nilai ekonomi melalui kegiatan operasional, aset bersih, dan ekuitas.⁴⁹

E. Kerangka Teoritis

Berdasarkan landasan teori tersebut, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

—————→ : Pengaruh secara parsial

- - - - -→ : Pengaruh secara simultan

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara yang diajukan untuk menjawab masalah penelitian dan perlu dibuktikan melalui data empiris. Hipotesis disusun berdasarkan kajian teori dan pustaka yang relevan, sehingga menjadi simpulan awal yang masih perlu diuji. Setelah data dianalisis, hipotesis dievaluasi apakah sesuai atau bertentangan dengan fakta. Hipotesis berfungsi sebagai panduan awal yang diuji secara ilmiah, dan dapat diterima atau

⁴⁹ Norhayati, 'Hubungan Leverage, Likuiditas Dan Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman', *Adl Islamic Economic*, 4.2 (2023), 97.

ditolak. Tujuan utama dari perumusan hipotesis adalah untuk membantu peneliti memfokuskan perhatian pada pengumpulan data dan informasi yang relevan, guna menghindari penyimpangan dari masalah penelitian yang telah ditetapkan.⁵⁰

Dalam proses penelitian, hipotesis yang telah dirumuskan akan diuji menggunakan metode statistik dan dinyatakan dalam bentuk simbolik yang merepresentasikan parameter penelitian. Secara umum, terdapat dua jenis hipotesis, yaitu Hipotesis Nol (H_0) yang menyatakan tidak adanya hubungan atau perbedaan antar variabel, dan Hipotesis Alternatif (H_1 atau H_a) yang menyatakan sebaliknya, yakni adanya hubungan atau perbedaan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Nilai Perusahaan

H_0 : *Current Ratio* (CR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di ISSI periode 2021-2025.

H_1 : *Current Ratio* (CR) secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di ISSI periode 2021-2025.

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Nilai Perusahaan

H_0 : *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di ISSI periode 2021-2025.

⁵⁰ Dr. Sri Rochmani Mulyani, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021).

H_1 : *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di ISSI periode 2021-2025.

3. Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Nilai Perusahaan

H_0 : *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di ISSI periode 2021-2025.

H_1 : *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di ISSI periode 2021-2025.